

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang akan dibuktikan secara objektif. Menurut Sugiyono (2010:41) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan objek penelitian adalah:

“sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu)”.

Objek penelitian adalah objek yang diteliti dan dianalisis. Adapun lingkup objek penelitian yang ditetapkan penulis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti adalah mengenai kompleksitas tugas, profesional skeptisisme, dan kualitas audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP).

3.1.2 Unit Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Inspektorat Daerah Kabupaten Cianjur. Hal tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh kompleksitas tugas dan profesional skeptisisme terhadap kualitas audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) dilingkungan Inspektorat Daerah Kabupaten Cianjur.

3.1.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau memperoleh data dalam melakukan suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2013:146) instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian”. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner metode tertutup, dimana kemungkinan pilihan jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberikan alternatif jawaban.
2. Indikator-indikator untuk variabel tersebut dijabarkan oleh penulis menjadi sejumlah pernyataan sehingga diperoleh data kualitatif. Data ini akan diubah menjadi bentuk kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik.

Secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik skala *Likert*. Penggunaan skala *Likert* menurut Sugiyono (2013:132) adalah “skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Menurut Sugiyono (2013:132) mengemukakan bahwa “macam-macam skala pengukuran dapat berupa: skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio, dari skala pengukuran itu akan diperoleh data nominal, ordinal, interval, dan rasio”.

Penelitian ini menggunakan skala ordinal, menurut Sugiyono (2009:98) adalah “skala ordinal adalah skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat *construct* yang diukur”.

3.1.4 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:2):

“Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam melakukan penelitian perlu adanya suatu metode, cara atau taktik sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai tujuan tertentu.”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi empiris seperti yang dikemukakan oleh menurut Sugiyono (2010:2) bahwa “penelitian empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan”. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif verifikatif dengan penelitian studi empiris.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan variabel yang bersifat deskriptif-verifikatif, karena penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana hubungan dan pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif verifikatif dengan penelitian studi empiris.

Metode penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2010:54) menyatakan bahwa:

“penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Jadi, penelitian dengan metode deskriptif merupakan penelitian yang akan mendeskripsikan atau menguraikan permasalahan yang berkaitan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri.”

Sesuai dengan tujuan penelitian yang menyangkut kompleksitas tugas dan profesional skeptisisme terhadap kualitas audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) yang terdapat pada Inspektorat Daerah Kabupaten Cianjur, maka peneliti menggunakan penelitian deskriptif guna menjawab rumusan masalah yang pertama, yakni mengetahui bagaimana kompleksitas tugas pada Inspektorat Daerah Kabupaten Cianjur, rumusan masalah yang kedua, yakni mengetahui bagaimana profesional skeptisisme pada Inspektorat Daerah Kabupaten Cianjur; dan rumusan masalah yang ketiga, yakni mengetahui bagaimana kualitas audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) pada Inspektorat Daerah Kabupaten Cianjur.

Metode penelitian verifikatif menurut Sugiyono (2010:21) menyatakan bahwa:

“Penelitian verifikatif pada dasarnya untuk menguji teori dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel x_1 dan x_2 terhadap Y . Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak”.

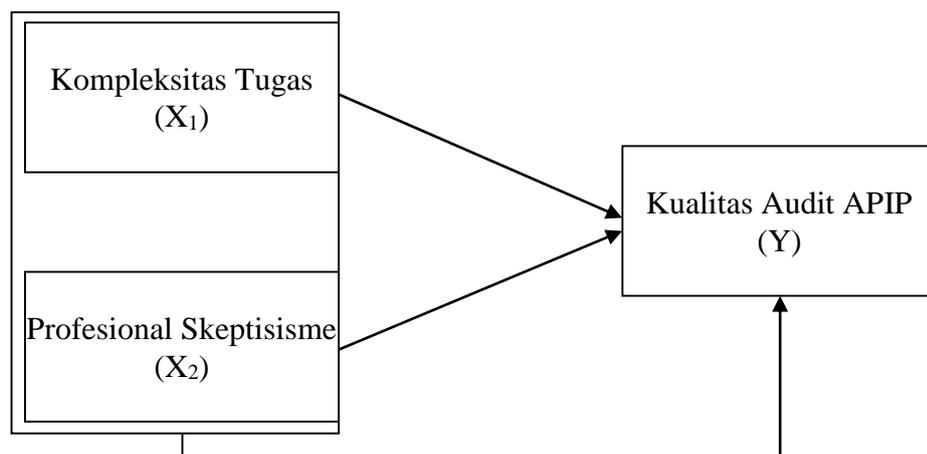
Metode penelitian verifikatif ini guna untuk menjawab rumusan masalah keempat sampai keenam. Rumusan masalah keempat, yakni apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit aparat pengawas internal pemerintah. Rumusan masalah kelima, yakni apakah profesional skeptisisme berpengaruh terhadap kualitas audit aparat pengawas internal pemerintah. Rumusan masalah keenam, yakni apakah kompleksitas tugas dan profesional skeptisisme berpengaruh terhadap kualitas audit aparat pengawas internal pemerintah. Peneliti menggunakan penelitian verifikatif karena variable-variabel yang akan ditelaah hubungannya, serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari hipotesis yang diajukan serta hubungan antar variabel yang diteliti.

Hasil penelitian ini merupakan pengujian dari teori atau hipotesis melalui perhitungan statistik dengan melakukan pengukuran secara linier serta menjelaskan hubungan kausal antar variabel, dimana hasil yang akan keluar adalah diterima atau ditolak.

Dalam metode ini akan diamati secara seksama aspek-aspek tertentu yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data primer yang menunjang penyusunan laporan penelitian ini. Data-data yang diperoleh selama penelitian ini akan diolah, dianalisis dan diproses dengan teori-teori yang telah dipelajari, sehingga dapat memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti, dan dari gambaran objek tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai masalah yang diteliti.

3.1.5 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yaitu “Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Profesional Skeptisisme terhadap Kualitas Audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) pada Inspektorat Daerah Kabupaten Cianjur”, maka model penelitian yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kompleksitas tugas (X_1) dan profesional skeptisisme (X_2). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit APIP (Y), maka hubungan dari variabel-variabel tersebut dapat digambarkan secara sistematis sebagai berikut:

$$Y = f(x_1, x_2)$$

Keterangan:

- Y = Kualitas audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP)
 x_1 = Kompleksitas Tugas
 x_2 = Profesional Skeptisisme

Dari permodelan di atas dapat dilihat bahwa kompleksitas tugas dan profesional skeptisisme berpengaruh terhadap kualitas audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP).

3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

3.2.1 Definisi Variabel

Menurut Sugiyono (2013:59) mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel bebas (*independent variabel*) yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen/terikat. (Sugiyono, 2013:59)

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen yang diteliti, diantaranya yaitu:

a. Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin juga mudah bagi orang lain (Wood, 1986 dalam Engko dan Gudono, 2007). Kompleksitas audit juga bersifat

penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks.

b. Profesional Skeptisisme

Di dalam SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik, 2011:230.2), menyatakan bahwa sikap profesional skeptisisme harus digunakan dalam proses pengumpulan dan penilaian bukti selama proses audit. Skeptisisme profesional auditor juga sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

2. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2013:59) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan variabel dependen atau variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Dalam penelitian variabel dependen yang diteliti adalah kualitas audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP), dan menurut De Angelo dalam Mulyadi (2002) menyatakan bahwa:

“kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditenya”.

Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindaklanjuti oleh *auditee*. Kualitas ini harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor internal pemerintah, Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) menggunakan Standar Audit Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (SA-APIP) yang diterbitkan

oleh Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dalam peraturan Menpan Nomor: PER/05/M.PAN/03/2008 tanggal 31 Maret 2008.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel menjelaskan mengenai variabel yang diteliti, konsep, indikator, satuan ukuran, serta skala pengukuran yang akan dipahami dalam operasionalisasi variabel penelitian. Sesuai dengan judul yang dipilih, maka dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu:

1. Kompleksitas Tugas (X_1)
2. Profesional Skeptisisme (X_2)
3. Kualitas Audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah (Y)

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Independen (X_1), (X_2) dan
Variabel Dependen (Y)

Variabel	Konsep Variabel	Jenis Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Kuesioner
Kompleksitas Tugas (X_1)	Kompleksitas tugas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin juga mudah bagi orang lain.	1. Kompleksitas Komponen	- Tugas yang banyak	Ordinal	1 – 2
			- Tugas yang sulit dan membingungkan	Ordinal	3
			- Kapasitas pengolahan informasi	Ordinal	4 – 5
			- Sumber daya atensional	Ordinal	6
		2. Kompleksitas koordinatif	- Tidak ada penjelasan tentang tugas dari atas	Ordinal	7 – 8

	Sumber : Wood 1986 dalam Engko dan Gudono, 2007		- Tugas yang tidak memiliki kejelasan instruksi	Ordinal	9	
			- Tidak ada wewenang dan tanggungjawab yang jelas	Ordinal	10	
		3. Kompleksitas Dinamis	- Tugas yang dituntut mempunyai beragam outcom (tugas dengan ambiguitas tinggi)	Ordinal	11	
			Sumber: Wood, 1986	- Ketelitian dan ketekunan	Ordinal	12 – 13
			- Tugas yang tidak terstruktur/memiliki struktur lemah	Ordinal	14 - 15	
Profesional Skeptisisme (X2)	Profesional Skeptisisme auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Profesional skeptisisme auditor merupakan sikap (<i>attitude</i>) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup	1. Memeriksa dan Menguji Bukti (<i>Examination of Evidence</i>)	- Menolak suatu pernyataan atau <i>statement</i> tanpa pembuktian yang jelas	Ordinal	16	
			- Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal	Ordinal	17	
			- Membutuhkan informasi yang lebih lama	Ordinal	18	
			- Membutuhkan waktu yang lama namun matang untuk membuat suatu keputusan	Ordinal	19	
			- Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap	Ordinal	20 – 21	

<p>pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.</p> <p>Sumber : Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), 2011:230.2</p>		- Berusaha untuk mencari dan menemukan informasi baru	Ordinal	22	
			- Adalah sesuatu yang menyenangkan jika informasi belum terungkap	Ordinal	23 – 24
	2. Memahami Penyedia Informasi (<i>Understanding Evidence Providers</i>)		- Berusaha untuk memahami perilaku orang lain	Ordinal	25
			- Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku	Ordinal	26 – 27
	3. Mengambil Tindakan atas Bukti (<i>Acting in the Evidence</i>)		- Percaya akan kapasitas dan kemampuan diri sendiri	Ordinal	28 – 29
			- Tidak langsung menerima atau membenarkan pernyataan dari orang lain	Ordinal	30
	Sumber : Hurt et, all (2010)		- Berusaha untuk mempertimbangkan penjelasan orang lain	Ordinal	31 – 32
			- Menekankan pada suatu hal yang bersifat tidak konsisten (<i>inconsistent</i>)	Ordinal	33
			- Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain atau suatu hal	Ordinal	34 – 35
	kualitas audit adalah Laporan	1. Tepat waktu	- Merencanakan pe nerbitan laporan keuangan	Ordinal	36 -37

Kualitas Audit (Y)	hasil pemeriksaan yang memuat adanya kelemahan dalam pengendalian intern, kecurangan, penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan, dan ketidakpatuhan, harus dilengkapi tanggapan dari pimpinan atau pejabat yang bertanggung jawab pada entitas yang diperiksa mengenai temuan dan rekomendasi serta tindakan koreksi yang direncanakan Sumber : Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) melalui peraturan BPK-RI Nomor 01 Tahun 2007		- Mempertimbangkan adanya laporan hasil pemeriksaan sementara	Ordinal	38 – 39
		2. Lengkap	- Memuat semua informasi dari bukti yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan	Ordinal	40
			- Memberikan pemahaman yang benar dan memadai atas hal yang dilaporkan	Ordinal	41
			- Memenuhi persyaratan isi laporan hasil pemeriksaan	Ordinal	42
		3. Akurat	- Bukti yang disajikan dan temuan itu disajikan dengan tepat	Ordinal	43 – 45
		4. Obyektif	- Laporan hasil pemeriksaan harus adil dan tidak menyesatkan	Ordinal	46 – 47
			- Menyajikan penjelasan pejabat yang bertanggung jawab	Ordinal	48 – 49
		5. Meyakinkan	- Laporan harus dapat menjawab tujuan pemeriksaan	Ordinal	50
			- Menyajikan temuan	Ordinal	51 – 52
			- Menyajikan simpulan - Menyajikan rekomendasi yang logis	Ordinal	53 – 54
		Ordinal	55		

			- Laporan harus mudah dibaca dan di pahami	Ordinal	56
		6. Jelas	- Laporan harus ditulis dengan bahasa yang jelas dan sesederhana mungkin	Ordinal	57 – 58
			- Membuat ringkasan laporan untuk menyampaikan informasi yang penting sehingga diperhatikan oleh pengguna laporan hasil pemeriksaan	Ordinal	59
		7. Ringkas			
		Sumber : Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) melalui peraturan BPK-RI Nomor 01 Tahun 2007	- Menghindari penggunaan bahasa pada laporan hasil pemeriksaan	Ordinal	60

3.3 Populasi dan Sampel

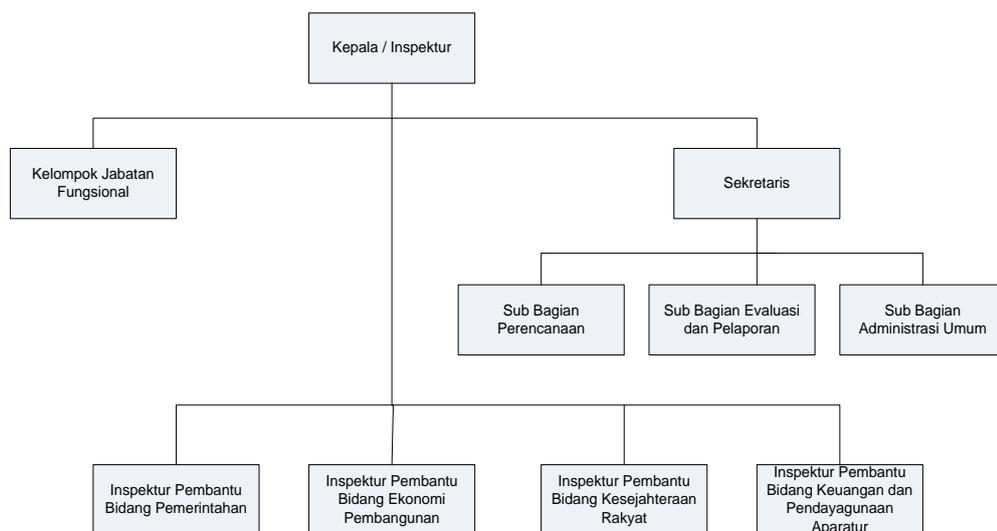
3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2013:115) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah:

“wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam rangka menunjang kelancaran tugas-tugas pengawasan pembangunan, pemerintahan dan pelayanan masyarakat maka perlu adanya formasi jabatan dalam struktur organisasi yang memiliki tugas dan fungsi untuk mengendalikan dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas-tugas pengawasan serta pemeriksaan. Berikut ini data tabel rekapitulasi formasi jabatan pada Inspektorat Daerah Kabupaten Cianjur:

Tabel 3.2
Struktur Jabatan Inspektorat Daerah Kabupaten Cianjur



Tabel 3.3
Jumlah Pegawai Inspektorat Daerah Kabupaten Cianjur

No.	Jabatan	Jumlah
1	Inspektur	1
2	Sekretaris	1
3	Inspektur Pembantu Bidang Pemerintahan	1
4	Inspektur Pembantu Bidang Ekonomi dan Pembangunan	1

5	Inspektur Pembantu Bidang Kesejahteraan Rakyat	1
6	Inspektur Pembantu Bidang Keuangan dan Pendayagunaan Aparatur	1
7	Kepala Sub Bagian Perencanaan	1
8	Kepala Sub Bagian Evaluasi dan Pelaporan	1
9	Kepala Sub Bagian Administrasi Umum	1
10	Kelompok Jabatan Fungsional	31
	Total	40

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok jabatan fungsional yang terdapat pada Inspektorat Daerah Kabupaten Cianjur yang dikarenakan kelompok jabatan fungsional adalah kelompok jabatan di lingkungan inspektorat daerah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab membantu tugas Inspektur dalam melaksanakan kegiatan pengawasan sesuai dengan keahlian, keterampilan spesialisasi dan bersifat mandiri berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku di bidang jabatan fungsional.

Dengan demikian, maka populasi yang digunakan penulis adalah kelompok jabatan fungsional yang berjumlah 31 orang yang berhubungan langsung dengan pemeriksaan pada Inspektorat Daerah Kabupaten Cianjur.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2013:116) bahwa:

“sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili).”

Untuk menghitung penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan, maka digunakan rumus **Slovin** sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel
 N = populasi
 d = taraf nyata atau batas kesalahan

Dalam menentukan jumlah sampel yang akan dipilih, penulis menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10%, karena dalam setiap penelitian tidak mungkin hasilnya sempurna 100%, makin besar tingkat kesalahan maka semakin sedikit ukuran sampel. Jumlah populasi sebagai dasar perhitungan yang digunakan adalah 31 orang responden, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{31}{31(0,1^2) + 1}$$

$$= 23,664 \text{ atau } 24 \text{ orang responden}$$

Jadi dari anggota populasi yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 24 orang responden. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah berupa data kuesioner yang telah diisi oleh responden terpilih dari seluruh sampel yang ditetapkan. Penelitian ditujukan kepada pegawai/auditor yang berhubungan dengan pemeriksaan kepada setiap satuan kerja perangkat daerah di Kabupaten Cianjur karena auditor internal pada lingkungan pemerintah daerah kabupaten/kota berada pada Inspektorat Daerah Kabupaten Cianjur yang juga disebut sebagai Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP).

3.3.3 Teknik *Sampling*

Menurut Sugiyono (2013:116) teknik *sampling* adalah:

“teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik *sampling* pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. “

Menurut Sugiyono (2013:118) definisi *probability sampling* adalah:

“teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”.

Selanjutnya menurut Sugiyono (2013:120) definisi *nonprobability sampling* adalah:

“teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”.

Dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan adalah *probability sampling* dengan teknik yang diambil yaitu *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2013:118), disebut *simple random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Cara tersebut dapat dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen. Metode *simple random sampling* ini melalui tahap sebagai berikut:

1. Membuat daftar nama pegawai Inspektorat Daerah Kabupaten Cianjur pada bagian Kelompok Jabatan Fungsional;
2. Nama-nama tersebut dikocok;
3. Nama auditor kelompok jabatan fungsional yang keluar 23 nama pertama menjadi bagian dari sampel.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Data yang diteliti merupakan data primer, yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Data primer tersebut bersumber dari hasil pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara kepada responden pada Inspektorat Daerah Kabupaten Cianjur yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai objek penelitian.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung keperluan penganalisisan dan penelitian ini, penulis memerlukan sejumlah data, baik dari dalam maupun luar organisasi. Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Yaitu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data primer. Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, penulis menggunakan teknik mengumpulkan data melalui:

- a. Kuesioner

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pertanyaan atau pertanyaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.5 Metode Analisis Data

Setelah data tersebut dikumpulkan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik pengolahan data. Analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam identifikasi masalah. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 20*.

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh. Menurut Sugiyono (2013:206) yang dimaksud dengan analisis data adalah sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilisasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

Adapun analisis data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kompleksitas tugas pada Inspektorat Daerah Kabupaten Cianjur.
2. Menganalisis profesional skeptisisme pada Inspektorat Daerah Kabupaten Cianjur.
3. Menganalisis kualitas audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) pada Inspektorat Daerah Kabupaten Cianjur.

4. Menganalisis pengaruh kompleksitas tugas dan profesional skeptisisme terhadap kualitas audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP), baik secara simultan maupun parsial.

Setelah adanya analisis data antara data di lapangan dengan kepustakaan kemudian diadakan perhitungan hasil kuesioner agar hasil analisis dapat teruji dan dapat diandalkan. Setiap masing-masing item dari kuesioner memiliki nilai yang berbeda, yaitu:

Tabel 3.4
Ukuran Alternatif Jawaban Kuesioner

Pilihan Jawaban	Bobot Nilai	
	Positif	Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

Sumber : Sugiyono, 2013

Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel X dan variabel Y , maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Untuk rumus rata-rata digunakan sebagai berikut:

Untuk Variabel X

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Untuk Variabel Y

$$Me = \frac{\sum y_i}{n}$$

Keterangan:

Me	=	Rata-rata
$\sum Xi$	=	Jumlah nilai X ke- i sampai ke- n
$\sum Yi$	=	Jumlah nilai Y ke- i sampai ke- n
n	=	Jumlah responden yang akan dirata-rata

Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan nilai tertinggi itu masing-masing peneliti ambil dari banyaknya pernyataan dalam kuesioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5) yang telah ditetapkan.

Untuk menentukan kriteria, penulis berpedoman pada Sudjana (2005: 47) yang menyatakan sebagai berikut:

- “
1. Tentukan rentang, ialah data terbesar dikurangi data terkecil,
 2. Tentukan banyak kelas interval yang diperlukan. Banyak kelas biasa diambil paling sedikit 5 kelas dan paling banyak 15 kelas, dipilih menurut keperluan. Cara lain cukup bagus untuk n berukuran besar ≥ 200 , misalnya, dapat menggunakan aturan Sturges yaitu: Banyak Kelas = $1 + (3,3) \log n$
 3. Tentukan panjang kelas interval p ”

$$p = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$$

Berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut, maka dapat ditentukan rentang interval yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah, sedangkan menghitung panjang kelas dengan cara rentang interval dibagi dengan jumlah kelas.

a. Untuk variabel X_1 Kompleksitas Tugas dengan 15 pernyataan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

- Nilai tertinggi $15 \times 5 = 75$
- Nilai terendah $15 \times 1 = 15$

Lalu kelas interval sebesar $((75-15)/5) = 12$ maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut:

- Nilai 15,1 – 27,0 dirancang untuk kriteria “Sangat Rendah”
- Nilai 27,1 – 39,0 dirancang untuk kriteria “Rendah”
- Nilai 39,1 – 51,0 dirancang untuk kriteria “Cukup”
- Nilai 51,1 – 63,0 dirancang untuk kriteria “Tinggi”
- Nilai 63,1 – 75,0 dirancang untuk kriteria “Sangat Tinggi”

b. Untuk variabel X_2 Profesional Skeptisisme dengan 20 pernyataan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

- Nilai tertinggi $20 \times 5 = 100$
- Nilai terendah $20 \times 1 = 20$

Lalu kelas interval sebesar $((100-20)/5) = 16$ maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut:

- Nilai 20,1 – 36,0 dirancang untuk kriteria “Sangat Rendah”
- Nilai 36,1 – 52,0 dirancang untuk kriteria “Rendah”
- Nilai 52,1 – 68,0 dirancang untuk kriteria “Cukup”
- Nilai 68,1 – 84,0 dirancang untuk kriteria “Tinggi”
- Nilai 84,1 – 100,0 dirancang untuk kriteria “Sangat Tinggi”

c. Untuk variabel Y Kualitas Audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) dengan 25 pernyataan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

- Nilai tertinggi $25 \times 5 = 125$
- Nilai terendah $25 \times 1 = 25$

Lalu kelas interval sebesar $((125-25)/5) = 20$ maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut:

- Nilai 25,1 – 45,0 dirancang untuk kriteria “Sangat Rendah”
- Nilai 45,1 – 65,0 dirancang untuk kriteria “Rendah”
- Nilai 65,1 – 85,0 dirancang untuk kriteria “Cukup”
- Nilai 85,1 – 105,0 dirancang untuk kriteria “Tinggi”
- Nilai 105,1 – 125,0 dirancang untuk kriteria “Sangat Tinggi”

3.6 Pengujian Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Uji Validitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan mengukur apa yang perlu diukur. Suatu alat ukur yang validitasnya tinggi akan mempunyai tingkat kesalahan kecil, sehingga data yang terkumpul merupakan data yang memadai. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur.

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono (2009:178) yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Jika koefisien korelasi $r \geq 0,30$ maka item tersebut dinyatakan valid,

b. Jika koefisien korelasi $r < 0,30$ maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\}\{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r	=	Koefisien korelasi <i>product moment</i>
X_i	=	Variabel independen (variabel bebas)
Y_i	=	Variabel dependen (variabel terikat)
n	=	Jumlah responden (sampel)
$\sum X_i Y_i$	=	Jumlah perkalian variabel bebas dan variabel terikat

3.6.2 Uji Reliabilitas

Sebuah alat ukur atau pertanyaan dalam angket dikategorikan reliabel (andal), jika alat ukur yang digunakan dapat mengukur secara konsisten atau stabil meskipun pertanyaan tersebut diajukan dalam waktu yang berbeda. Uji reliabilitas dilakukan terhadap butir pertanyaan atau pernyataan yang sudah valid. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama.

Untuk melihat reliabilitas masing-masing instrumen yang digunakan, penulis menggunakan koefisien *cronbach alpha* (α) dengan menggunakan fasilitas *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20 untuk jenis pengukuran interval. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari batasan yang ditentukan yakni 0,6 atau nilai korelasi hasil perhitungan lebih

besar daripada nilai dalam tabel dan dapat digunakan untuk penelitian, yang dirumuskan:

$$a = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_i}{s_t} \right)$$

Keterangan:

a	=	Koefisien reliabilitas
k	=	Jumlah item pertanyaan yang diuji
$\sum S_i$	=	Jumlah varian skor tiap item
s_t	=	Varians total

3.7 Analisis Korelasi dan Regresi

3.7.1 Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui besarnya atau kekuatan hubungan antara seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan. Menurut Sugiyono (2013:256) koefisien korelasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

$R_{yx_1x_2}$	=	Korelasi antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y
r_{yx_1}	=	Korelasi product moment antara X_1 dengan Y
r_{yx_2}	=	Korelasi product moment antara X_2 dengan Y
$r_{x_1x_2}$	=	Korelasi product moment antara X_1 dengan X_2

3.7.2 Analisis Regresi Berganda

Karena dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel bebas yang akan diuji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel terikat, maka proses

analisis regresi yang dilakukan adalah menggunakan analisis regresi berganda.

Menurut sugiyono (2013:277) mendefinisikan bahwa:

“Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasinya (dinaik-turunkannya)”.

Menurut Sugiyono (2013:277) persamaan regresi berganda untuk dua prediktor yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + e$$

Keterangan:

Y	=	Kualitas Audit
α	=	Koefisien konstanta
$\beta_1\beta_2$	=	Koefisien regresi
x_1	=	Kompleksitas Tugas
x_2	=	Profesional Skeptisisme
e	=	Tingkat kesalahan (<i>error</i>)

3.8 Rancangan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan penyajian secara simultan (uji F). Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan variabel-variabel bebas yaitu kompleksitas tugas dan profesional skeptisisme serta variabel terikat kualitas audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP).

Menurut Nazir (2005:394) tingkat signifikan (*significant level*) yang sering digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05 karena dinilai cukup ketat dalam menguji hubungan variabel-variabel yang diuji atau menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel cukup nyata. Di samping itu tingkat signifikansi ini umum digunakan dalam ilmu-ilmu sosial. Tingkat signifikansi 0,05 artinya adalah

kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%. Hipotesis yang dibentuk dari variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

$H_01: (\rho_1 = 0)$: Kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah.

$H_a1: (\rho_1 \neq 0)$: Kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah.

$H_02: (\rho_2 = 0)$: Profesional skeptisisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah.

$H_a2: (\rho_2 \neq 0)$: Profesional skeptisisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah.

$H_03: (\rho_3 = 0)$: Kompleksitas tugas dan profesional skeptisisme tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap kualitas audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah.

$H_a3: (\rho_3 \neq 0)$: Kompleksitas tugas dan profesional skeptisisme berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap kualitas audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah.

3.8.1 Uji Parsial (*t-test*)

Pengujian yang dilakukan adalah uji parameter (uji korelasi) dengan menggunakan uji t-statistik. Hal ini membuktikan apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2013:250) menggunakan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t	=	Nilai uji t
r	=	Koefisien korelasi <i>pearson</i>
r^2	=	Koefisien determinasi
n	=	Jumlah sampel

Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05 uji dua pihak dan $dk = n - 2$, kriteria sebagai berikut:

- H_0 diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$
- H_0 ditolak bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Jika hasil pengujian statistik menunjukkan H_0 ditolak, maka berarti variabel-variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah. Tetapi apabila H_0 diterima, maka berarti variabel-variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah.

Dalam pengujian hipotesis ini, penulis menggunakan uji signifikan atau uji parameter r , maksudnya untuk menguji tingkat signifikansi maka harus dilakukan pengujian parameter r .

3.8.2 Uji Simultan (*F-test*)

Pengujian yang dilakukan ini adalah dengan uji parameter β (uji korelasi) dengan menggunakan uji *F-statistik*. Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara

bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat digunakan uji F . Menurut Sugiyono (2013:257) dirumuskan sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/n - k - 1}$$

Keterangan:

F_h	=	Nilai uji F
R^2	=	Koefisien korelasi berganda
k	=	Jumlah variabel independen
n	=	Jumlah anggota sampel

Distribusi F ini ditentukan oleh derajat kebebasan pembilang dan penyebut, yaitu k dan $n - k - 1$ dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Untuk uji F , kriteria yang dipakai adalah:

- H_0 diterima bila $F_{hitung} < F_{tabel}$
- H_0 ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Bila H_0 diterima, maka dapat diartikan bahwa signifikannya suatu pengaruh dari variabel-variabel independen secara bersama-sama atas suatu variabel dependen dan penolakan H_0 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen yang secara bersama-sama terhadap suatu variabel dependen.

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran

untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan. Koefisien determinasi menjelaskan proporsi variasi dalam variabel dependen (Y) yang dijelaskan oleh hanya satu variabel independen (lebih dari satu variabel bebas: X_i ; $i = 1, 2, 3, 4, \text{dst.}$) secara bersama-sama.

Sementara itu R adalah koefisien korelasi majemuk yang mengukur tingkat hubungan antara variabel dependen (Y) dengan semua variabel independen yang menjelaskan secara bersama-sama dan nilainya selalu positif. Selanjutnya untuk melakukan pengujian koefisien determinasi (*adjusted R²*) digunakan untuk mengukur proporsi atau presentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen.

Koefisien determinan berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti bila $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila *adjusted R²* semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila *adjusted R²* semakin kecil bahkan mendekati nol, maka dapat dikatakan semakin kecil pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$Kd = R_s^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Besar atau jumlah koefisien determinasi
 R_s^2 = Nilai koefisien korelasi

Sedangkan kriteria dalam melakukan analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- a. Jika Kd mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah, dan
- b. Jika Kd mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi atau seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (*Independent*) terhadap variabel terikat (*Dependent*), digunakan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013:250) mengenai pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.5
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2013:250)